



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

PROCEEDING
Seminar Nasional
SCAN#3: 2012
15 MEI 2012

SCAN#3: 2012
STICKS AND CARROTS
Reward and Punishment



Program Studi Arsitektur FT UAJY
Program Pascasarjana UAJY



IAP

aprf
Architecture and Planning
Research Forum



STICKS AND CARROTS

Reward and Punishment

Hak Cipta © 2012, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01

Tahun 16 15 14 13 12

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta

Telepon: (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525

Website: <http://penerbit.uajy.ac.id>

E-mail: penerbit@mail.uajy.ac.id

No. Buku. 548.FT.04.05.12

ISBN. 978-602-8817-36-3

KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#3: 2012

Pelindung	:	Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng Dekan Fakultas Teknik UAJY
Penanggung jawab	:	Ir. F.Ch.J. Sinar Tanudjaja, MSA Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
Panitia Pengarah	:	Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBSsc, Ph.D Ir. B. Sumardiyanto, MSc.
Panitia Pelaksana		
Ketua	:	Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, MPhil., Ph.D.
Wakil Ketua	:	Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.

Reviewers:

Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBSsc, Ph.D
(dosen Prodi Arsitektur UAJY, Yogyakarta)
Ir. Budi Prayitno, M.Eng, Ph.D, IAP
(Ketua IAP Yogyakarta, dan dosen Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM,
Yogyakarta)
Dr. Ir. Edi Purwanto, MT
(APRF dan dosen Jurusan T. Arsitektur Undip, Semarang)
Prof. Ir. Titin Saraswati, M.Arch., Ph.D
(dosen Jurusan Arsitektur UKDW, Yogyakarta)
Dr. Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, M.Eng
(dosen Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta)
Dr. Ir. Galih Widjil Pangarsa, DEA
(dosen Jurusan T. Arsitektur Unibraw, Malang)

Tim Penyunting:

Jackobus Ade Prasetya S., ST, MT.
Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBSsc, Ph.D
Christina Eviutami Mediastika, ST., Ph.D
Miranda Paramita
Agatha Dhamma
Sherra Fidelia

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iv
Kata Pengantar	viii

MAKALAH UTAMA

1. **DIMENSI ETIKA, HUKUM DAN HAM DALAM PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP DAN TATA RUANG**
Dr. W. Riawan Tjandra, S.H., M.Hum. I.1
2. **MEMBENTUK ARSITEKTUR YANG BERETIKA DALAM DESAIN PERKOTAAN DENGAN KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR HIJAU**
Munichy Bachron Edrees I.15

KELOMPOK A. ETIKA, HUKUM, DAN HAM

1. **Manajemen Sistem Pemadam Kebakaran pada Bangunan Umum di Semarang**
Dzulfikkar, Sumarwanto II.1
2. **Kajian Pentingnya Aplikasi Bridge Management System (BMS) dan Prosedur Operasional Standar (POS) dalam Menjaga Nilai Kualitas dari Infrastruktur Jembatan : Infrastruktur Jembatan-Jembatan di Indonesia**
Ghoustonjwani A P, Rio Kusmara, Dwi Hatmojo D..... II.12
3. **Pelestarian Alam dan Arsitektur Menurut Pandangan Etika Spinoza**
Alvin Hadiwono..... II.21
4. **Konsep Implementasi Kebijakan Penataan Kawasan Reklamasi Pantai Berwawasan Lingkungan Berkelanjutan**
Bonifacio Bayu Senasaputro II.26

KELOMPOK B. KELESTARIAN LINGKUNGAN

1. **Turning Road to a Public Place : Case Study of Car Free Day Phenomenon in Bandung**
R. Aswin Rahadi, Alia Widyarini Hapsariniaty, Siti Larissa Sarasvati,
Siti Kania Mevianti, Tara Putri ParamithaII.37

2. **Evaluasi Tata Ruang Pesisir Sadeng Gunungkidul : Perspektif Pengurangan Risiko Bencana**
Ahmad Cahyadi, Ika Afianita, Priliani Gamayanti, Syifa Fauziyah II.47
3. **Rumah Kontainer sebagai Alternatif Desain Ramah Lingkungan dalam Arsitektur**
Usi Widyaningrum, Loekman Mohamadi II.54
4. **Lingkungan Buatan untuk Manusia, Hewan dan Tumbuhan**
Franky Liauw II.64
5. **Peran Wanita dalam Konservasi Kawasan Hijau di Kabupaten Gunungkidul**
MRS Darmanijati, Laak Paskalis, Retno Sustyaningsih II.70
6. **Karakter Lokal Lansekap Perkotaan di Kota Malang**
Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT. II.76
7. **Dampak Over Eksploitasi dan Ekspansi Lahan Kawasan Perumahan Terhadap Keberlanjutan Budaya Arsitektur dan Kelestarian Alam di Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan**
Handajani Asriningpuri MT, Ir. Dini Permatawati II.87
8. **Minimalisasi Konsumsi Energi dalam Bangunan, Upaya Mendukung Kelestarian Alam**
IM. Tri Hesti Mulyani, Ign. Christiawan II.99
9. **Peningkatan Kualitas Kawasan Selokan Mataram dengan Penerapan Konsep Pembangunan Berkelanjutan : Kawasan Sekitar Jalan Seturan – Gejayan**
Luh Putu Widhiari, Amos Setiadi II.108
10. **Perubahan Penggunaan dan Pemanfaatan Lahan pada Kawasan Lindung Daerah Aliran Sungai : DAS Bengawan Solo di Wilayah Jawa Tengah**
Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch., Indah Susilowati, S.T. II.119

KELOMPOK C. ARSITEKTUR DAN KOTA

1. **Kajian Urban Villages pada Kampung Asli Kota : Kampung Sekayu Semarang**
Fariz Syaiful Bahar, Eko Nursanty..... II.129

2. Kontradiksi Dalam Ruang dan Fungsi Simbol sebagai Media Kompromi : Ruang Publik adalah Ruang Privat Catharina Dwi Astuti Depari	II.140
3. Privatisasi Ruang Publik di Koridor Jalan Tambakbayan Kawasan Babarsari Yogyakarta Yohanes Djarot Purbadi	II.150
4. Belajar dari Sebuah Desain Ruang Publik Kota "Memahami Sisi Lain dari Alun-Alun Sebagai Inti Kota yang Berubah Fungsi" : Taman Masjid Raya Bandung Ghoustanjiwani Adi Putra, Hamdiel Kaliesh	II.160
5. Implication of Green Open Spaces in The Development of 'Eco Sustainable City' and The Future of City Policy Strategy Quintarina Uniaty	II.172
6. Studi Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kalimantan Barat : Kampung Beting, Pontianak Hamdil Khaliesh, Ghoustanjiwani Adi Putra	II.185
7. Model Panduan Penataan Pembangunan pada Kawasan Permukiman Tradisional : Alternatif Kebijakan yang Berkelanjutan : Jero Beteng, Kraton, Yogyakarta Riandy Tarigan	II.198
8. Relasi Rancangan Kota dan Anarki Warga Edi Purwanto	II.209
9. Adaptive Space Sebagai Alternatif Pengembangan Homestay di Desa Wisata : Desa Wisata Gilangharjo Bantul Yogyakarta Vincentia Reni Vita Surya	II.220
10. Pengelolaan Bangunan dan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Ir. Yulita Titik S, M.T, Dr. Y Trihoni Nalesti Dewi, S.H.,M.Hum.	II.227
11. Masa Depan Arsitektur Tradisional di Tengah Arus Modernisasi B.Sumardiyanto	II.241
12. Pengaruh Perubahan Persil Bangunan Dalem Terhadap Tampilan Fasade di Jalan Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta Augustinus Madyana Putra	II.252
13. Menuju Arsitektur Bali yang Berkelanjutan Roni Sugiarto.....	II.262

KELOMPOK D. ETIKA DAN POLITIK

1. Telaah Etika & Arah Politik Perencanaan Kawasan Perkotaan : Review Terhadap Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 – 2007 Udjianto Pawitro	II.271
2. Filsuf Arsitektur Sebagai Proposisi Keempat Dalam Upaya Regenerasi Budaya Tradisional : Ndalem Pangeranan Di Kampung Baluwarti Kraton Kasunanan Surakarta Dyah.S.Pradnya.P,ST,MT.	II.280
3. Kajian Mekanisme, Kelembagaan dan Prosedur Perijinan serta Pengawasan pada Pengendalian Alih Fungsi Ruang di Kabupaten/ Kota Se Jawa Tengah Ir. Marie Ning Murdiyanti MTP	II.289
Indeks Penulis	304

RELASI RANCANGAN KOTA DAN ANARKI WARGA

Edi Purwanto

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FT Universitas Diponegoro

Email: Edipurw4nto@yahoo.com; edipoer@yahoo.com

ABSTRACT

Recent days, there are occurrences caused by citizen's behavior called as anarchy in urban space, which is destructive, criminal, arrogant-judging, and other behaviors that ignore either the authority or other people around. It seems like there are no regulated law and ignorance against the authority, which causes anarchism becoming negative-label connotation that frightens other citizens.

Several anarchy incidents happened in big cities in Indonesia are demonstration effort causing chaos, crime done by teenagers like motorbike gang, inter-student groups dispute, and vandalism.

The question is upon what kind of relation do the citizen's anarchy phenomenon and the urban design have?

The characteristic of anarchy occurs from the depressed feeling of the citizen. The feeling is worsened when they live in the urban environment whereas the urban design does not accommodate the people's desire to express their depressed feeling. As the consequence, in the time of the opportunity to express the feeling appears, the anarchy action also appears as the form of mass celebration against the misery experienced years.

The paper discusses issues upon the relation between urban design and phenomenon of the citizen's anarchy occurrence that happens recently, especially in Indonesian big cities.

Key words: *relation, urban design, citizen's anarchy*

1. PENDAHULUAN

Fenomena desain atau rancangan kota yang tidak melibatkan aspirasi warga banyak dijumpai di negara-negara berkembang. Akibatnya keinginan warga tidak terakomodasi dalam wadah kota tersebut untuk menjalankan kehidupan keseharian dengan baik. Akibatnya muncul stres dan rasa frustrasi yang mendalam, dan apabila perasaan tersebut dibiarkan bukan tidak mungkin akan melahirkan sifat maupun sikap warga yang negatif seperti misalnya agresivitas dan anarkisme.

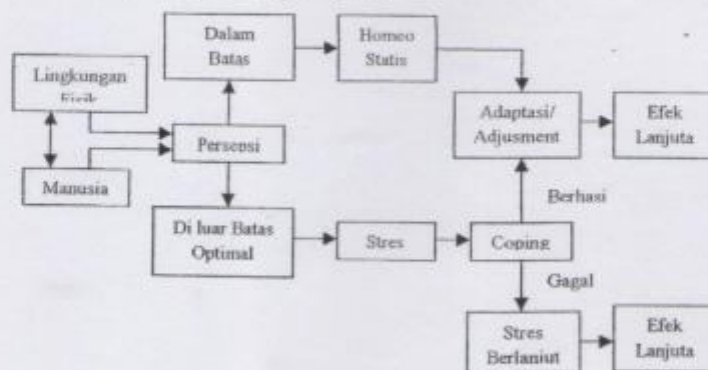
Selama ini paradigma perencanaan yang terlalu teknokratik dan deterministik ini sebenarnya telah dikritik habis-habisan oleh Jane Jacobs, melalui beberapa bukunya, terutama buku yang terbit lebih dari tiga dasawarsa lalu yakni *The Death and Life of American Cities* (1962). Dalam buku ini Jacobs menunjukkan betapa proses-proses perencanaan dan perancangan kota yang terlalu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan teknis matematis cenderung menghasilkan suatu lingkungan kehidupan yang kurang manusiawi kering, dan tidak beridentitas. Ia menawarkan pendekatan perencanaan dan perancangan kota yang lebih "humanistik" yang memberikan perhatian lebih pada aspek modal sosial yang sudah tersedia. Jacobs menggunakan istilah itu ketika dia menjelaskan bahwa jaringan sosial yang sangat padat yang terdapat di permukiman urban yang lebih tua dan yang penggunaan lahannya beragam merupakan sebetuk modal sosial yang mendorong keamanan umum. Permukiman seperti North End di Boston, pada bagian pertama abad ke-20 dihuni oleh banyak imigran Italia dan keturunannya. Bagi orang luar, tempat itu kumuh dan kacau balau. Namun, meski komunitas itu relatif miskin jika dibandingkan dengan warga lainnya di wilayah Boston, permukiman tersebut memiliki banyak cadangan modal sosial yang melekat pada hubungan antar keluarga yang terjalin di setiap blok. Jacobs mengemukakan bahwa pengendalian kejahatan di situ terutama diserahkan kepada orang dewasa – secara harfiah berarti sejumlah orang dewasa turun ke

jalan untuk mengawasi para remaja yang mungkin berbuat onar dan orang luar yang mungkin menyestatkan mereka. Di lingkungan yang padat seperti itu, orang lalu-lalang di jalan setiap waktu, bekerja, berbelanja, makan, dan memenuhi berbagai keperluan lainnya. Para pemilik kedai, khususnya berkepentingan dengan apa yang terjadi di luar kedai, karena kejahatan bisa merugikan usaha. Peruntukan lahan di bagian kota itu yang bersifat campuran – sebagian dijadikan tempat tinggal, sebagian lagi dijadikan tempat usaha, dengan beberapa industri kecil – mengharuskan peningkatan jumlah "mata di jalan" setiap saat baik siang maupun malam. Pada tahun-tahun selanjutnya, banyak lingkungan kota di sekitar Boston dirobuhkan untuk melancarkan proyek perumahan. Sering kali hal itu dilakukan atas nama pembangunan kota yang sangat modem untuk mewujudkan lingkungan yang serba teratur demi keindahan semata. Akibatnya muncul masalah sosial, diantara yang serius adalah peningkatan angka kriminal, kejahatan ada dimana-dimana dan tumbuh dengan subur.

Makalah ini mencoba membahas hubungan antara desan (rancangan) kota tempat warga bermukim dengan sifat dan sikap warga yang diciptakannya berupa agresivitas dan anarkisme. Dalam studi arsitektur, lingkungan, dan perilaku disebut hubungan timbal balik manusia – lingkungan. Hanya ada dua kemungkinan dari hubungan tersebut, yaitu lingkungan mempengaruhi perilaku manusia atau sebaliknya perilaku manusia mempengaruhi lingkungan, namun kecenderungan yang terjadi adalah pada kemungkinan pertama.

2. ANARKISME: KEGAGALAN DALAM PROSES ADAPTASI LINGKUNGAN (TELAAH TEORI)

Terbangunnya keberhasilan dan atau kegagalan adaptasi terhadap lingkungan tidak lepas dari pemahaman interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Manusia menginderakan objek di lingkungannya, hasil penginderaan diproses sehingga timbul makna tentang objek tersebut yang kemudian disebut dengan persepsi (Sarwono, 1992). Persepsi merupakan proses untuk memperoleh informasi tentang lingkungan seseorang (Lang, 1987). Persepsi bisa berubah-ubah karena adanya proses fisiologik. Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungannya, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kemampuan kognitif untuk mengadakan reaksi-reaksi tertentu terhadap lingkungan yang memuat hal-hal tertentu yang menarik minatnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Proses hubungan dengan lingkungan yang terjadi sejak manusia berinteraksi melalui penginderaan sampai dengan terjadinya reaksi, digambarkan dalam skema persepsi oleh Bell (dalam Sarwono, 1992) sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Persepsi
Sumber: Sarwono, 1992

Hasil interaksi manusia dengan objek menghasilkan persepsi manusia tentang objek tersebut. Jika persepsi berada dalam batas optimal, maka manusia dikatakan dalam keadaan homeo statis, yaitu keadaan yang serba seimbang dan biasanya selalu ingin dipertahankan oleh setiap manusia karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika objek dipersepsikan sebagai di luar batas optimal, maka manusia akan mengalami stres, terjadi peningkatan energi, sehingga harus dilakukan *coping* untuk menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya disebut dengan adaptasi, sedangkan penyesuaian lingkungan terhadap manusia disebut *adjustment*. Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungannya, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya.

Tentang adaptasi, Holahan (1982) mengemukakan bahwa: "*Adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment*". Sementara itu para ahli ekologi budaya (*cultural ecologists*) mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial.

Ketika manusia dihadapkan pada situasi padat, yang dapat dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, manusia akan melakukan adaptasi. Hal ini berarti bahwa ada hubungan interaksionis antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan (Holahan, 1982). Oleh karena bersifat saling mempengaruhi maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan. Dalam batas tertentu, manusia mempunyai kelenturan yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam proses adaptasi, diharapkan manusia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka akan menjadi sebuah kekhawatiran yang besar karena akan memicu stres. Hal inilah yang patut diwaspadai dalam kehidupan kota, karena hal tersebut sudah menjadi ranah kajian arsitektur, lingkungan dan perilaku.

3. DESAIN LINGKUNGAN PERMUKIMAN MENJADI SALAH SATU PEMICU

Sekarang ini di kota-kota besar seperti misalnya Jakarta sudah banyak sekali permukiman-permukiman kumuh, penduduk di sana biasanya berasal dari kalangan ekonomi bawah. Penduduk di permukiman kumuh biasanya mempunyai mata pencaharian seperti pemulung, pengamen, pedagang asongan dan lain-lain. Penduduk di permukiman kumuh lama-kelamaan semakin bertambah setiap tahunnya, itu semua disebabkan karena angka urbanisasi yang semakin meningkat dan makin banyak orang-orang yang kesulitan ekonomi yang akhirnya pindah ke permukiman tersebut. Kepadatan di permukiman kumuh sekarang ini sudah menyebabkan kesesakan di daerah itu, karena terus bertambahnya penduduk yang tinggal disana dan rumah-rumah yang dibangun dengan tidak terencana dan tidak beraturan sehingga permukiman kumuh terlihat sangat sesak. Selain penduduk kota Jakarta asli, penduduk di permukiman kumuh juga banyak yang berasal dari luar kota Jakarta, seperti pedesaan dan perkampungan. Banyak orang-orang yang berurbanisasi dari luar kota ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli rumah di kota Jakarta atau untuk sekedar membangun rumah, maka dari itu mereka mencari tempat tinggal yang murah, dan mereka membangun rumah di permukiman kumuh dengan dana seadanya. Dengan banyaknya orang yang bertransmigrasi dari luar Jakarta dan memilih tinggal di permukiman kumuh menyebabkan permukiman kumuh menjadi bertambah padat penduduknya dan terlihat sangat sesak. Jadi permukiman kumuh di kota Jakarta merupakan salah satu contoh problem kepadatan dan kesesakan. Dengan terjadinya kesesakan dan kepadatan justru menciptakan masalah sosial budaya yang besar terutama berkaitan dengan hubungan antar warga. Kepadatan dan kesesakan melahirkan stres yang bermuara pada rasa frustrasi. Apabila rasa frustrasi ini tidak tersalurkan maka bagi

individu yang sudah mempunyai sifat dasar "keras" akan melahirkan sikap beringas (agresif) yang kemudian berujung pada anarkis.



Gambar 2. Lingkungan Pemukiman Kumuh dapat Memicu Stress bagi Penghuninya
Sumber: Ridho, 2009



Gambar 3. Lingkungan Pemukiman di Rumah Susun yang Padat dapat Memicu Stress bagi Penghuninya
Sumber: Ridho, 2009

Kecenderungan warga kota besar (seperti Jakarta) yang semakin agresif, maka tidak ada jalan lain, kecuali mengurangi kepadatan penduduk. Kebijakan apapun yang mengakibatkan urbanisasi menjadi tidak terkendali dan tidak dapat dipertahankan. Menjadikan pendatang sebagai objek ekonomi tanpa memikirkan kesehatan mental warganya hanya akan membuktikan terjadinya chaos dalam kehidupan kota. Hubungan antara kepadatan dan perilaku agresif dapat dengan mudah kita lihat dari perseteruan abadi antar warga Jakarta yang tinggal di kawasan padat penduduk, misalnya antara warga Manggarai dengan warga Tambak, warga Berland dengan Palmeriam, warga Galur dengan Tanah Tinggi dan sebagainya (Halim, 2008). Perseteruan di antara mereka sudah terjadi sejak lama, dan telah memakan banyak korban, dan dipicu oleh masalah kurangnya ruang gerak sampai kepada perebutan lahan yang bernilai ekonomis. Namun apapun pemicunya pasti terkait dengan isu ruang dan biasanya perang tersebut terjadi pada situasi yang padat, bahkan "perang" akan semakin besar dan super agresif jika massa dari kedua belah pihak yang terlibat semakin banyak. Tidak jarang terjadi pembunuhan dan saling membakar tempat hunian. Namun fenomena menarik yang dapat dilihat adalah ketika mereka

berperang, biasanya mereka akan keluar dari kepadatan di tempat tinggalnya dan mencari ruang yang lebih leluasa untuk berperang, misalnya warga Berland dan warga Palmeriam yang menjadikan jalan Matraman sebagai medan perang, jalan LetJen Suprpto untuk warga Tanah Tinggi dan Galur, jalan Proklamasi untuk warga Tambak dan sebagainya (Halim, 2008).



Gambar 4. Peristiwa Laten: Tawuran antar Warga di kota Jakarta
Sumber: poskota.com

Berdasarkan teori umum dalam psikologi sosial, agresivitas adalah bentuk dari rasa frustrasi individu, yaitu kondisi kejiwaan yang muncul ketika seseorang merintangi tujuan individu tersebut. Agresivitas bisa muncul karena ada provokasi (Berkowitz dalam Halim, 2008). Agresivitas bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam tingkat yang paling melukai adalah penyerangan fisik yang dapat menimbulkan kematian atau merusak/membakar properti orang lain. Saat itulah sifat anarkis akan muncul dengan sendirinya.

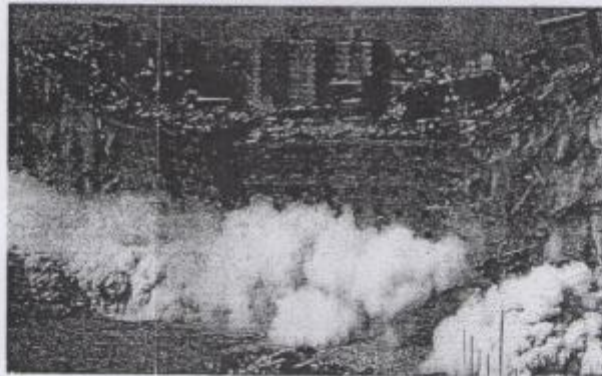
Sifat anarkis tercipta bisa saja karena warga merasa tertekan, perasaan tertekan diperparah ketika mereka tinggal dalam lingkungan kota tidak mampu mengakomodasikan keinginan warga untuk mengekspresikan atau menumpahkan rasa ketertekanan mereka. Akibatnya ketika ada kesempatan meluapkan emosinya untuk mengurangi rasa ketertekanan lingkungan perkotaan yang mereka alami bertahun-tahun, maka dengan sangat mudah tindakan anarkis muncul sebagai bentuk perayaan massal terhadap penderitaan yang selama ini mereka rasakan.

Membiarkan permukiman kumuh berkembang tanpa arah akan menyebabkan dampak negatif yang berkepanjangan. Pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik yaitu dengan cara meningkatkan kualitas dan kapasitas lingkungan permukiman tersebut. Baik dari segi infrastruktur maupun dari segi komunitasnya sendiri. Karena itu perlu dilakukan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh. Namun celakanya implementasi penataan lingkungan permukiman kumuh dengan model membangun rumah susun tidak selamanya berhasil, minimal dilihat dari aspek masalah sosial budaya. Mengaca dari kasus pembangunan rumah susun (apartemen di luar negeri), di dapatkan gambaran bahwa penghuni mengalami proses adaptasi yang tidak mudah, bahkan tidak mungkin mengalami tekanan mental yang luar biasa karena terjadi "shock culture" dari hunian horisontal ke hunian vertikal.

Kecenderungan membangun keatas (bersusun), secara besar-besaran, menurut catatan sejarahnya diawali di Chicago, pada abad ke 19, yakni untuk mewadahi kegiatan perkantoran, lantas diikuti dengan munculnya hotel-hotel pencakar langit, baru kemudian menyusul rumah susun (Sasaki dalam Budihardjo, 2009). Selanjutnya diungkapkan bahwa dalam kenyataannya pembangunan rumah susun (*flat*) dimancanegara tersebut, banyak mengalami kegagalan-kegagalan, ditandai dengan adanya fenomena berikut ini:

- a. Rumah susun 12 lantai "Pruitt Igoe di St Louis, karya arsitek "Minoru Yamasaki", yang sudah dihuni hanya beberapa tahun, kemudian dihancurkan sendiri oleh pemerintah Amerika Serikat pada tanggal 15 Juli 1972, karena begitu banyaknya masalah-masalah sosial yang ditimbulkannya, antara lain Vandalisme, meningkatnya frekuensi bunuh diri, mahalnya biaya pemeliharaan dan sebagainya.
- b. Rumah susun di Inggris, pernah juga terjadi pembongkaran rumah susun bertantai banyak yaitu Rumah Susun "Ronan Point" pada tahun 1968, karena dianggap tidak layak (*unfit*) untuk kehidupan berkeluarga, dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penghuni merasa terasing dan merana, beberapa ibu rumah tangga menderita ketegangan jiwa dan penyakit syaraf, anak-anak menjadi agresif, dan lain-lain. Kemudian menyusul aturan yang merekomendasikan hanya bujangan dan keluarga tanpa anak yang dapat tinggal di rumah susun bertantai banyak.
- c. Rumah susun di Singapura; berdasarkan laporan "Stephen Yeh (Housing Asia'a Million', IDRC, 1977) bahwa secara fisik dan kuantitatif *Public Housing Estate*-nya dinilai berhasil, tetapi dilihat dari kacamata sosial-budaya dinilai gagal. Sebagai salah satu penyebabnya adalah karena faktor manusianya agak lepas dari pengamatan

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, Budiharjo (2009) menghimbau agar kita mesti cukup bijak untuk memanfaatkan pengalaman pahit dan kegagalan yang telah dialami negara lain, sebagai pelajaran berharga agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.



Gambar 5. Rumah Susun di Pruitt Igoe dihancurkan Karena Menciptakan Perilaku Negatif Warga Penghuninya

Sumber: wordpress.com

4. SISTEM TRANSPORTASI YANG GAGAL: MUNCULNYA KEMACETAN

Problem sistem transportasi di kota-kota besar di Indonesia terutama di kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang sudah sampai pada tahap yang kronis.

Jika kita melihat kota-kota besar di Indonesia saat ini seperti Jakarta dan Surabaya, adalah terjadinya perkembangan kota yang padat dan semakin melebar secara horisontal tanpa batas yang jelas. Pelebaran ini mengakibatkan munculnya kota-kota pinggiran yang menjadi penyangga akibat perkembangan kota Jakarta seperti kota Depok, Bogor, Bekasi, Tangerang dan lain-lainnya. Banyak warga yang bekerja di kota Jakarta tetapi tinggalnya di kota-kota pinggiran tersebut hal ini sudah dipastikan terjadiya inefisiensi waktu, tenaga, dana, sumber-sumber energi dan lain-lain. Inefisiensi itu lebih diperparah lagi ketika perkembangan kota-kota besar itu belum diiringi dengan penyediaan transportasi masal yang representatif dan memadai. Bagi kota-kota besar di Indonesia, dalam hal ini penyediaan transportasi publik seperti busway, monorail dan berbagai jenis mode

transportasi masal jelas sesuatu yang tidak bisa di tawar-tawar lagi. Kemacetan di kota-kota besar akibat meningkatnya volume kendaraan karena bertambahnya pengguna mobil pribadi adalah sesuatu yang mesti segera di akhiri.

Macet tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu penyebab stres warga Jakarta. Data Kementerian Kesehatan menyebutkan 159 warga Jakarta setiap harinya terdaftar sebagai pasien rumah sakit jiwa. Data lain menyebutkan sepanjang 2011, sekitar 19 juta warga Jakarta mengalami stres tingkat rendah hingga berat. Lonjakan tajam terjadi tahun 2011 hingga 2012. Kemacetan sepertinya sudah menjadi harga mati untuk warga Jakarta. Buruknya transportasi umum harus ditelan pahit-pahit oleh warga Jakarta.

Dalam sehari sekitar 1.300 kendaraan bermotor tumpah ruah di jalan raya Ibu Kota. Tidak heran jika tahun 2014, Jakarta diperkirakan mengalami macet total. Rata-rata warga Jakarta kehilangan tiga jam dalam sehari hanya untuk menghabiskan waktu di jalan (Metrotvnews.com, 20 Maret 2012).

Hidup di kota besar tak bisa lepas dari masalah kemacetan. Ternyata jalan yang macet bisa mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, salah satunya adalah *traffic stress syndrom* atau TSS (sindrom stres akibat macet).



Gambar 6. Kemacetan yang Parah di Jalan-Jalan Protokol Kota Jakarta
Sumber: Metrotvnews.com

Saat menemukan kemacetan terkadang seseorang mengalami peningkatan detak jantung, telapak tangan mulai berkeringat hingga kram perut. Kondisi ini kemungkinan menandakan gejala dari TSS. Kemacetan yang terjadi tidak hanya menyebabkan suasana hati seseorang menjadi buruk, tapi juga bisa merusak kesehatan. Dalam studi diketahui seseorang yang mengalami TSS akan mulai muncul gejala stres dalam waktu 3-5 menit, sedangkan orang yang tidak TSS, gejala stres mulai akan muncul jika sudah mengalami kemacetan sekitar 13-14 menit. "Mengalami TSS akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku pengemudi seperti kehilangan konsentrasi, sulit untuk fokus dan mengemudi secara berbahaya atau berisiko.

Kemacetan lalu lintas seperti fenomena bom waktu bagi penderita TSS. Biasanya ia akan mempercepat kecepatannya saat ada kesempatan dan terkadang mengabaikan peraturan yang ada sehingga berisiko mengalami kecelakaan.

Gejala yang dialami oleh seseorang dengan TSS termasuk:

1. Peningkatan detak jantung
2. Sakit kepala
3. Telapak tangan berkeringat
4. Mual
5. Pusing
6. Kram perut
7. Mudah tersinggung dan marah
8. Khawatir

Gejala ke-7 akan sangat berbahaya dan jika terakumulasi terus menerus setiap hari dapat memicu munculkan perilaku agresif dan bukan tidak mungkin bagi individu tertentu yang temperamental akan memunculkan perilaku anarki sebagai cara untuk mengungkapkan ketertekanannya.



Gambar 7. Dampak Kemacetan bagi Warga: Stress
Sumber: blogbintang.com

5. DESAIN KOTA YANG RAMAH DAN MENYEJAHTERAKAN WARGA SEBAGAI SOLUSI

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkannya atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat yang berbeda-beda di setiap tempat dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasikan konsep dan wujud ruang yang berbeda pula (Rapoport dalam Haryadi dan Setiawan, 1995). Selanjutnya secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Konsep ini dengan demikian meyakini bahwa interaksi manusia dan lingkungan tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana dan mekanistik, melainkan kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang "probabilistik". Didalam interaksi yang kompleks ini, pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut sebagai proses kognitif (*cognitive process*) yakni proses mental ketika orang mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memberi "arti" dan "makna" terhadap ruang yang digunakannya (Bell, 2001).

Secara umum pendekatan perilaku mulai mendapatkan momentum yang menarik dan penting ketika beberapa disiplin ilmu, terutama psikologi, geografi, sosial, perancangan (arsitektur dan kota) secara kolektif bekerjasama dan saling berbagi pengetahuan untuk menguak misteri dan kompleksitas hubungan antara lingkungan dan perilaku. Kerjasama kolektif ini terutama ditujukan untuk memahami bagaimana aspek-aspek psikologi, kultur dan sosiologi berperan memediasi hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain, studi arsitektur lingkungan dan perilaku kemudian berkembang menjadi bidang kajian yang interdisiplin, menggabungkan beberapa disiplin ilmu secara holistik dipakai untuk memahami interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada saat ini juga disepakati bahwa orientasi kajian arsitektur lingkungan dan perilaku harus diarahkan pada upaya-upaya untuk memecahkan persoalan lingkungan yang semakin kompleks (Haryadi dan Setiawan, 1995).

Menurut Siregar (2000), tiap kota yang ada sekarang, sebagai lingkungan binaan, telah melalui perkembangan sejarahnya masing-masing, yang membuatnya menjadi suatu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Perkembangan itulah yang menentukan karakter atau identitasnya, yang merefleksikan berjalannya kehidupan, yaitu budaya dan tradisi, dengan lingkungan fisik-spasial. Walaupun budaya-budaya di Indonesia mungkin tidak terlampaui tua, akarnya – terutama budaya Jawa – merujuk jauh ke belakang. Budaya-budaya Indonesia, dan perwujudannya pada lingkungan fisik, telah melalui proses perkembangan, mengalami perubahan dan penyesuaian karena kontak dengan – bahkan "invasi" dari – budaya dan kekuatan besar lain. Untuk konteks Indonesia, identitas itu agaknya bukan dalam pengertian sesuatu yang *mono-characteristic* seperti banyak dikemukakan bahkan diidamkan, yang bagaimana pun menyarankan suatu keadaan ideal yang tunggal, yang merefleksikan inkarnasi impian utopia. Identitas kota Indonesia yang kita yakini didasarkan pada realitas *urban* yang kontemporer, yang selalu mempertahankan kekhususan konteks waktu dan tempatnya, dan dengan demikian unik untuk setiap kota di Indonesia, dan di mana pun. Oleh karena itu tiap kota seyogyanya dipahami secara spesifik, bukan dengan generalisasi. Di sinilah kiranya arsitektur dapat mengambil peran pentingnya. Menurut Kostof (1991) mengemukakan pengertian yang sederhana: "*cities are places made up of buildings and people*". Berdasarkan pengertian tersebut, tatanan fisik spasial lingkungan binaan (terutama kota) menjadi titik tolak masuknya pendekatan arsitektur ke dalam masalah perkotaan (*urban*) yang kompleks. Dari arah pendekatan itu dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, karena membicarakan lingkungan perkotaan berarti seyogyanya sekaligus membicarakan kegiatan yang dilakukan di tempat itu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas nampak jelas bahwa ketika terjadi hubungan timbal balik antara warga dengan lingkungan kotanya maka yang terjadi adalah kemampuan warga untuk bisa mempengaruhi lingkungan kota agar terbangun seperti yang diharapkan (ramah dan manusiawi) atau lingkungan kota mempengaruhi perilaku warga secara positif dan konstruktif. Oleh karena itu desain-desain perkotaan harus dirancang seramah mungkin bagi warganya.

6. PENTINGNYA RUANG PUBLIK BAGI WARGA

Kota-kota di Indonesia sebagian besar tumbuh dan berkembang karena peran kampung-kampung kota. Karena perkembangan kota yang sedemikian pesat, mengakibatkan kampung-kampung kota menjadi sangat padat, karena dihuni tidak hanya oleh warga asli namun juga oleh warga pendatang yang membutuhkan tempat tinggal sementara agar tidak jauh dari tempat kerjanya. Pada awalnya kampung-kampung kota menyediakan ruang bersama (disebut juga sebagai ruang publik), berupa pekarangan atau lapangan kecil yang cukup untuk berinteraksi sosial bagi warga dan arena bermain bagi anak-anak.

Permasalahan yang jamak terjadi di kota-kota besar di Indonesia adalah minimnya ruang publik bagi warganya. Bagi penguasa dan pemegang modal, ruang publik dianggap sebagai ruang yang tidak menarik karena mempunyai nilai ekonomi yang rendah, akibatnya beberapa ruang publik yang pada awalnya tersedia kemudian menjadi hilang berubah bentuk menjadi ruang yang bernilai ekonomi tinggi. Bahkan beberapa ruang publik yang seharusnya dapat diakses oleh setiap warga saat kapanpun oleh penguasa diberi pembatasan. Kita masih ingat saat ruang publik di sekitar Monumen Nasional Jakarta diberi pagar yang tinggi karena ketakutan penguasa dan untuk membatasi ruang gerak warga yang ingin berdemonstrasi mendekati istana tempat presiden berkantor.

Desain kota dengan penyediaan ruang publik yang cukup bagi warganya merupakan sebuah keharusan. Privatisasi ruang publik dan dibatasinya secara ketat penggunaan ruang-ruang terbuka kota adalah masalah krusial lainnya yang harus diperhatikan oleh penentu kebijakan.

Tidak adanya pemahaman bahwa ruang terbuka kota sebenarnya menjadi hak publik untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berdemokrasi, adalah pola pikir feodal dari pihak

penguasa dalam memandang ruang kota sebagai aset kekuasaan. Bagi mereka, cara pandang ekonomi serta pengamanan fisik berlebih ruang publik di sekelilingnya ternyata lebih penting ketimbang upaya memberdayakan tempat-tempat terbuka umum sebagai tempat interaksi sosial dan kegiatan berdemokrasi warganya.



Gambar 8. Ruang Publik Kota yang Terintegrasi dengan Sistem Transportasi
Sumber: Kompasiana.com

Ruang publik juga menjadi penting dalam hal membuat kota-kota modern semakin hidup dan berkembang sesuai dengan potensi yang ada karena berkumpulnya warga dari berbagai latar belakang dan minat yang berbeda. Di ruang publiklah warga dapat bertemu dan saling berinteraksi dengan yang lainnya. Adalah penting bahwa tempat-tempat seperti itu dibuat secara terbuka dan dapat diakses oleh siapapun sehingga warga dapat memilih untuk bersosialisasi menurut waktu luang mereka masing-masing. Seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh di ruang publik, dimana peran-peran sosial dan hirarki yang ada saat di rumah atau tempat kerja cenderung membatasi hal tersebut.

Dan yang lebih penting lagi, ketersediaan ruang publik yang cukup bagi warga kota dalam bersosialisasi, berinteraksi dan berdemokrasi akan membangun cara berfikir yang sehat dan positif yang pada akhirnya akan menciptakan pola perilaku warga yang mendasarkan pada norma, etika, empati, toleransi, yang akan berujung pada berkurangnya pola perilaku egois, agresif dan destruktif yang menjadi dasar terciptanya perilaku anarkis.

7. PENUTUP

Pada dasarnya kota dibentuk oleh sekumpulan bangunan arsitektur, bahwa karya arsitektur sebagai sebuah lingkungan fisik binaan dapat menjadikan media untuk membentuk perilaku yang baik bagi warga kota, namun juga menyadari bahwa arsitektur juga dapat menciptakan perilaku negatif bagi warga kotanya.

Sebuah kota yang baik seharusnya dibentuk oleh jaringan transportasi sebagai penghubung antar kegiatan warga yang baik dan terencana pula dengan upaya penghindaran pada potensi-potensi terjadi kemacetan dan polusi.

Oleh karena itu desain kota harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bagi warganya yang ramah dan manusiawi yang bertujuan untuk mengindari penciptaan perilaku-perilaku negatif bagi warga kota seperti perilaku agresif dan anarkis.

8. DAFTAR PUSTAKA

1. Bell, P.A., 2001, *Environmental Psychology*, Harcourt Brace College Publisher, Forth Worth.
2. Budihardjo, E., 2009; *Sejumlah masalah Permukiman Kota*, (cetakan terbaru) Alumni Bandung.
3. Halim, DK, 2008, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Bumi Aksara, Jakarta.
4. Haryadi & Setiawan B., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Direktorat Jendral DIKTI, Depdikbud
5. Holahan, 1982, *Envorinmental Psychology*, NY: Random House.
6. Jacobs, J., 1962, *The Death and Life Great American City*, New York: Random House.
7. Kostof, S., 1991, *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London.
8. Lang, J. 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc.
9. Ridlo, M.A., 2009, *Penelitian Permukiman Kumuh Orang Miskin di Kota Semarang*, Hasil Survey Penelitian Program Doktor.
10. Sarwono, S.W., 1992, *Psikologi Lingkungan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
11. Siregar, S.A., 2000, *Kota Sebagai Objek dan Konteks Arsitektur*, Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.



SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012

Selasa, 15 Mei 2012

SERTIFIKAT

SEMINAR NASIONAL "STICKS AND CARROTS"

Auditorium Gedung Thomas Aquinas Kampus II Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

diberikan kepada :

Dr. Ir. Edi Purwanto, MT.

sebagai :

Pemakalah

Fakultas Teknik UAJY

Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia

Ikatan Arsitek Indonesia

Panitia SCAN#3:2012

Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta

Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng.
Dekan

Ir. Budi Prayitno, MEng, Ph.D., IAP
Ketua

Ir. Munichy B. Edrees, M. Arch, IAI
Ketua

Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D.
Ketua



NILAI KUM: 6 diberikan kepada para anggota IAI